**Indo Green Journal**
*https://idngreen.com/index.php/green*

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 704 – 708

RESEARCH ARTICLE

# Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Kelas V SLB ABC Melati

Yuliza Rahma Lubis[1], Ribka Elstin Sigab[2], Kezia Erica Agave[3], Septi Permai Natasya Tambunan[4], Tri Lande[5]
Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

yuliza.rahma00@gmail.com[1], ribkaelstinsigab@gmail.com[2] , keziaericasebayang@gmail.com[3], septipermaitambunantambunan90@gmail.com[4], trilande0101@unimed.ac.id[5]

**Kata Kunci**:
*Bahasa Indonesia, Anak Tunagrahita, Tantangan Pembelajaran, SLB, Perilaku Siswa*

**Abstrak**

Studi ini mengkaji permasalahan dalam pengajaran Bahasa Indonesia kepada anak tunagrahita di kelas V SLB ABC Melati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada pengajar di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam proses belajar mencakup masalah komunikasi, kesulitan dalam membaca dan menulis, rendahnya tingkat konsentrasi, serta ketidakstabilan emosi siswa. Para guru mengatasi masalah ini dengan menerapkan bahasa yang lebih mudah dipahami, memberikan dukungan langsung, dan mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan dan aktivitas pemecah kebekuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita memerlukan ketekunan, pendekatan yang lebih personal, dan metode pengajaran yang selaras dengan karakteristik siswa.

***Key Word***:
*Indonesian Language Teaching, Mentally Retarded Children, Learning Challenges, SLB, Student Behavior*

***Abstract***

*This study examines the problems in teaching Indonesian to children with intellectual disabilities in grade V of SLB ABC Melati. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews with teachers in the classroom. The research findings indicate that the biggest challenges in the learning process include communication problems, difficulties in reading and writing, low levels of concentration, and emotional instability of students. Teachers overcome these problems by using language that is easier to understand, providing direct support, and developing a fun learning atmosphere through games and icebreaker activities. This study shows that teaching Indonesian to children with intellectual disabilities requires perseverance, a more personalized approach, and teaching methods that are aligned with the characteristics of the students.*

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

## PENDAHULUAN

Setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk menerima pendidikan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam hal kemampuan intelektual, komunikasi, serta penyesuaian sosial, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Dalam lingkungan sekolah luar biasa (SLB), peran guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing perkembangan perilaku, emosi, dan keterampilan sosial siswa.

Belajar Bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita memiliki tantangan tersendiri, karena pembelajaran bahasa melibatkan lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Ini juga mencakup pengertian, menyimak, berbicara, dan berkomunikasi dengan efektif. Biasanya, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami simbol-simbol bahasa, mengingat huruf, membaca kata-kata, serta menulis dengan terarah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang mudah, terstruktur, dan dilakukan berulang kali agar siswa dapat mencerna materi.

Menurut Marlina (2024), anak tunagrahita memiliki tantangan pada aspek intelektual dan kemampuan beradaptasi dalam sosial, sehingga pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang konkret dan sederhana serta diulang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, penggunaan bahasa yang mudah dipahami sangat penting agar interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung dengan baik. Sejalan dengan pernyataan ini, Rahim (2024) menyebutkan bahwa perkembangan kemampuan membaca dan menulis pada anak tunagrahita lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak biasa, disebabkan keterbatasan dalam daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan motorik. Maka dari itu, pembelajaran membaca dan menulis memerlukan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

latihan berkelanjutan dan dukungan langsung dari guru.

Saat mengajar, guru perlu memahami karakteristik setiap anak, karena kemampuan dan perilaku siswa tunagrahita bervariasi. Suyadi (2024) menjelaskan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali cepat kehilangan fokus dan merasa bosan selama pembelajaran, sehingga guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tetap termotivasi mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, Wati (2024) juga menegaskan bahwa pendekatan yang bersifat individual sangat penting dalam mengajar Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita, mengingat setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda.

Yuliana (2024) juga menjelaskan bahwa kesulitan dalam membaca dan menulis pada anak-anak dengan tunagrahita disebabkan oleh rendahnya daya ingat, koordinasi motorik yang lemah, serta tantangan dalam memahami instruksi pembelajaran. Maka dari itu, pendidik harus memberikan petunjuk secara bertahap, menerapkan latihan yang berulang, dan mendampingi siswa secara langsung saat melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V di SLB ABC Melati, diketahui bahwa tantangan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada kemampuan akademis siswa, tetapi juga mencakup aspek perilaku, emosi, dan keterampilan komunikasi mereka. Beberapa siswa belum bisa berbicara dengan jelas, tidak konsisten dalam mengenali huruf, dan masih memerlukan bimbingan guru dalam kegiatan menulis. Selain itu, ada siswa yang menunjukkan perilaku emosional, sering mengganggu teman, serta kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Guru harus berusaha memahami karakter masing-masing siswa sebelum memulai pelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia kepada anak tunagrahita memerlukan kesabaran, kreativitas, serta strategi belajar yang sesuai dengan keadaan siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga untuk membantu siswa dalam mengatur perilaku, membangun komunikasi, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi tantangan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita kelas V di SLB ABC Melati, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat natural. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih dalam studi ini untuk secara rinci menggambarkan berbagai tantangan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita di kelas V SLB ABC Melati.

Penelitian ini dilakukan di SLB ABC Melati yang berlokasi di Pasar 9, Jl. Masjid Raya Al-Firdaus No. 806, Hutan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Utami Azhari, yang mengajar kelas V di SLB ABC Melati.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara langsung kepada guru agar bisa mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran, karakteristik siswa, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yang meliputi pengumpulan data dari hasil wawancara, pengelompokan informasi berdasarkan tema yang dibahas, dan kemudian mendeskripsikan hasilnya secara sistematis dan jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan pengajar di kelas V SLB ABC Melati, pengajaran Bahasa Indonesia untuk anak dengan tunagrahita dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan karakter setiap siswa. Pengajar tidak hanya membimbing Bahasa Indonesia, tetapi juga semua mata pelajaran lainnya, sehingga mereka harus memahami kebutuhan masing-masing anak dengan baik.

Di kelas V terdapat delapan siswa yang memiliki kondisi dan kemampuan yang bervariasi. Beberapa siswa sudah bisa berbicara dan memberikan respons terhadap pertanyaan dasar, sementara yang lainnya masih menghadapi kendala komunikasi yang cukup signifikan. Pengajar menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi dari beberapa siswa mirip dengan anak-anak berusia dua hingga tiga tahun. Oleh karena itu, metode pengajaran tidak bisa sama seperti di sekolah umum.

Dalam proses belajar Bahasa Indonesia, keterampilan dasar seperti berbicara, membaca, dan menulis tetap menjadi prioritas utama. Pengajar menyatakan bahwa banyak siswa belum dapat mengenali huruf

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dengan konsisten dan masih memerlukan latihan yang berulang. Selain itu, siswa juga cenderung cepat kehilangan konsentrasi saat belajar, sehingga guru perlu menerapkan berbagai metode agar proses belajar tetap berjalan dengan baik.

Tantangan Guru dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (a). Salah satu tantangan utama dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SLB ABC Melati untuk siswa kelas V adalah kemampuan komunikasi yang masih kurang. Guru menjelaskan bahwa sejumlah siswa belum bisa berbicara dengan jelas dan kesulitan dalam menyampaikan keinginan atau pendapat mereka. Hal ini tercermin dari pernyataan guru berikut: "Komunikasi mereka masih belum lancar, jika kita perkirakan, kemampuan mereka setara dengan usia 2 tahun, 3 tahun, komunikasi mereka belum jelas. "

Kondisi ini menyulitkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat bahasa merupakan alat dasar dalam kegiatan belajar. Jika siswa belum mampu memahami instruksi atau memberikan jawaban dengan jelas, guru terpaksa menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan harus mengulang penjelasan. Guru juga menjelaskan bahwa saat mengajar siswa tunagrahita, penggunaan bahasa perlu disesuaikan dengan kemampuan mereka. Kalimat yang panjang atau rumit dapat membuat siswa bingung dan hilang konsentrasi. Oleh karena itu, guru memilih kata-kata yang mudah dan berbicara pelan agar siswa dapat menangkap maksud yang dimaksud.

Di samping masalah dalam berbicara, siswa juga menghadapi tantangan dalam memahami aspek komunikasi sosial. Contohnya, ada siswa yang suka mengganggu teman, seperti menyembunyikan barang milik teman mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan terhadap orang lain.

Dalam situasi ini, guru tidak hanya fokus pada pengajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga mengajarkan pentingnya cara berkomunikasi dan bersikap baik terhadap teman. Guru memberikan petunjuk seperti cara meminta maaf, tidak memukul teman, dan tidak mengganggu orang lain. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita tidak hanya mengutamakan kemampuan akademis, tetapi juga memfokuskan pada keterampilan komunikasi sosial dan pembentukan sikap.

Kesulitan Membaca pada Anak Tunagrahita (b). Kemampuan membaca siswa di kelas V SLB ABC Melati masih di tingkat dasar. Banyak siswa yang belum bisa mengenali huruf-huruf dengan baik dan seringkali lupa huruf yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Guru menyatakan: "Nanti kita belajar huruf A, lalu huruf B terlupa. Ketika kita ajarkan huruf C, huruf A juga terlupakan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ingatan siswa masih rendah, sehingga pengenalan huruf perlu dilakukan berkali-kali. Dalam proses belajar membaca, siswa membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak-anak biasa.

Kesulitan membaca juga dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi siswa. Saat guru menjelaskan, perhatian siswa mudah terganggu oleh hal-hal di sekitar mereka. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk fokus pada huruf atau kata yang sedang dipelajari. Di samping itu, siswa belum dapat secara konsisten memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Ada siswa yang mengenali satu huruf di hari tertentu, tapi akan melupakan huruf tersebut saat pertemuan berikutnya. Kondisi ini menyebabkan guru perlu mengulang pengajaran huruf dasar lagi secara berulang.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang bertahap dan sederhana. Guru tidak memaksa siswa untuk langsung membaca kalimat yang panjang, tetapi memulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga kata yang mudah. Pendekatan ini diambil agar siswa merasa lebih nyaman dalam belajar.

Kesulitan Menulis pada Anak Tunagrahita (c). Selain aktivitas membaca, keterampilan menulis para siswa juga masih sangat terbatas. Beberapa di antara mereka belum bisa memegang pensil dengan benar, sehingga guru harus memberikan bantuan langsung kepada mereka.

Guru menjelaskan: "Untuk yang belum bisa, saya pegang tangannya agar mereka bisa berlatih dan belum bisa dilepaskan. " Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus siswa masih belum berkembang dengan baik. Menulis tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir, tetapi juga memerlukan koordinasi antara tangan dan mata yang baik. Pada anak tunagrahita, perkembangan kemampuan tersebut berlangsung lebih lambat, sehingga mereka memerlukan latihan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, siswa yang sudah bisa menulis masih mengalami kesulitan saat menyalin dengan rapi. Hasil tulisan mereka sering kali tidak sesuai dengan garis, dan posisi hurufnya tampak tidak teratur.

Guru mengatakan: "Mereka bergerak-gerak, tulisan tidak sesuai dengan satu kalimat yang kita inginkan harus sempurna. " Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kendala dalam koordinasi visual dan konsentrasi saat melakukan tulisan. Oleh karena itu, guru terus melatih siswa untuk

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

memperhatikan bentuk huruf secara satu per satu agar hasil tulisan mereka semakin baik.

Dalam proses pembelajaran menulis, guru tidak hanya fokus pada hasil yang rapi, tetapi lebih mengutamakan proses latihan dan perkembangan keterampilan siswa sedikit demi sedikit. Bagi anak tunagrahita, pencapaian kecil seperti dapat memegang pensil atau menulis satu kata dengan benar sudah merupakan kemajuan yang sangat berarti.

Perilaku Emosional dan Kesulitan Mengatur Diri (d). Salah satu tantangan yang dialami oleh guru adalah ketidakstabilan emosi siswa. Beberapa siswa cepat marah, melakukan kekerasan terhadap teman, atau bertindak usil saat berada di dalam kelas.

Guru menjelaskan bahwa ada siswa yang langsung menampar teman ketika merasa terganggu. Selain itu, beberapa siswa cenderung mencari perhatian dan kesulitan untuk duduk diam selama proses belajar. Keadaan ini mengharuskan guru untuk lebih banyak mengarahkan perilaku siswa sebelum memulai kegiatan akademik. Guru terus memberikan bimbingan dan mengingatkan siswa tentang perilaku yang pantas. Sebagai contoh, ketika seorang siswa memukul temannya, guru segera memberikan petunjuk: "Jangan memukul, itu menyakitkan. Jika berbuat salah, harus minta maaf. " Walaupun siswa masih sering mengulangi tindakan tersebut, guru menjelaskan bahwa mereka tetap bersedia mendengarkan dan meminta maaf setelah diberi arahan.

Ini menunjukkan bahwa pengembangan perilaku merupakan aspek krusial dalam pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa belajar untuk mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Rendahnya Fokus dan Konsentrasi Belajar (e). Berdasarkan hasil wawancara, siswa sering kali merasa jenuh dan bosan saat belajar dalam waktu yang lama di kelas. Keadaan ini mengakibatkan mereka kesulitan untuk berkonsentrasi pada materi yang diajarkan.

Guru menyatakan: “Belajar di dalam kelas kadang terasa membosankan dan menjemukan bagi mereka. ” Untuk mengatasi masalah ini, guru mencoba berbagai metode agar siswa dapat kembali bersemangat. Guru melakukan ice breaking, yel-yel, serta mengajak siswa untuk bermain atau belajar di luar ruangan. Strategi ini diadopsi karena anak tunagrahita biasanya lebih dapat memahami pelajaran ketika suasananya menyenangkan dan tidak monoton. Atmosfer belajar yang terlalu kaku justru dapat membuat siswa kehilangan minat dalam belajar.

Selanjutnya, guru juga berusaha mencari tahu tentang hal-hal yang disukai siswa agar mereka lebih mudah terlibat dalam proses belajar. Pendekatan ini membantu guru dalam menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan.

Upaya Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pengajaran Bahasa Indonesia tetap dijaga agar berlangsung dengan baik melalui berbagai cara yang dilakukan guru. Menggunakan Bahasa yang Sederhana (a). Guru menyampaikan materi dengan kalimat yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh murid. Pemilihan bahasa yang sederhana membantu siswa dalam mengerti instruksi dengan lebih baik. Memberikan Pendampingan Intensif (b). Guru memberikan bantuan langsung kepada siswa, terutama dalam kegiatan membaca dan menulis. Pendampingan dilakukan dengan penuh kesabaran dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Mengutamakan Pembentukan Perilaku (c). Guru lebih fokus pada perubahan perilaku siswa daripada pencapaian akademis. Ini dilakukan karena kemampuan untuk mengontrol emosi dan berinteraksi sosial merupakan hal yang penting bagi anak tunagrahita. Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan (d). Guru memanfaatkan ice breaking, permainan, dan aktivitas di luar kelas agar siswa tidak cepat jenuh. Lingkungan belajar yang menyenangkan memungkinkan siswa untuk lebih mudah terlibat. Memahami Karakteristik Setiap Anak (e). Guru berupaya mengenali karakter dan kebutuhan setiap murid karena setiap anak memiliki kemampuan dan perilaku yang berbeda. Pendekatan yang bersifat individual sangat penting dalam pendidikan anak tunagrahita agar pengajar dapat menentukan metode pengajaran yang tepat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan di SLB ABC Melati, dapat disimpulkan bahwa proses pengajaran Bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita kelas V menghadapi beragam tantangan yang cukup rumit. Persoalan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan akademik para siswa, tetapi juga mencakup keterampilan komunikasi, perilaku, emosi, dan kemampuan fokus dalam belajar. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara, mengenali huruf, membaca,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dan menulis. Rendahnya daya ingat siswa membuat mereka cepat lupa dengan materi yang telah diajarkan. Lebih jauh, keterampilan motorik halus beberapa siswa juga masih terbatas, yang mengharuskan mereka mendapatkan bantuan langsung dari guru saat menulis. Proses belajar menjadi lebih menantang karena siswa sering merasa bosan, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan memperlihatkan perilaku emosional yang tidak stabil, seperti memukul teman, mencari perhatian, dan mengganggu lingkungan. Meskipun demikian, para guru berusaha memberikan pengajaran yang maksimal dengan memanfaatkan bahasa yang mudah dipahami, menawarkan dukungan intensif, menciptakan suasana belajar yang menarik, serta mengenal karakter masing-masing siswa secara individu. Guru pun lebih memprioritaskan pembentukan perilaku positif dan interaksi sosial siswa sebelum fokus pada pencapaian akademik. Secara keseluruhan, pengajaran Bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita membutuhkan kesabaran, perhatian, dan metode pembelajaran yang fleksibel serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Peran guru sangat krusial dalam mendukung perkembangan keterampilan bahasa, perilaku, dan komunikasi anak tunagrahita agar mereka dapat tumbuh berkembang dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR REFERENSI

Marlina. (2024). *Pendidikan inklusif dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. UNP Press.

Rahim, F. (2024). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suyadi. (2024). *Psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pustaka Pelajar.

Wati, N. (2024). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunagrahita di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia, 5*(2).

Yuliana, R. (2024). Hambatan membaca dan menulis pada anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 8*(1).